



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN : 2599-3100

Edition : Volume 8, Nomor 1, Desember 2024

Page : 62 - 88

Konsep tentang Tuhan dan Keterpautan Model Relasi dengan Tradisi Kristiani dalam Upacara *Wuat Wa'i* Orang Manggarai

Eugenius Besli, Heribertus Solosumantoro, Thomas K. Sahputra

ABSTRACT:

The present article is a qualitative descriptive that explains the concept of God and the linkage of the relationship model with the Christian tradition in the *wuat wa'i* ceremony of the Manggarai people. The view of God as the highest being in the life of the Manggarai people reveals a reality of life between human faith and God the Creator and Ruler, the God who is involved and the eternal God. The dynamics of the life of the Manggarai people who adhere to local traditions and the influence of the Church link the situation where the Manggarai people place an intimate relationship with God the Universe. The results of writing using qualitative methods show that there are several concepts of the Manggarai people about God found in the *wuat wa'i* ceremony: God is the creator and ruler, God who is involved and God who is eternal. Furthermore, there are two relationship models that build the Manggarai Community in the *wuat wa'i* ceremony: Symbolic relations and the concept of Mediatorship. It was also found that the view that explains the symbols shows the relationship of the unity of life experience through the concept of mediatorship between the power of God and the struggle of the Manggarai people to find the God of the Manggarai people through rites that are carried out collectively. Thus, the *wuat wa'i* ritual of the Manggarai people underlines the power of immanence that enlightens the hearts and minds of humans in their journey to find God in the concepts and relationships that are built.

ABSTRAK:

Tulisan ini merupakan deskriptif kualitatif yang menjelaskan konsep tentang Tuhan dan keterpautan model relasi dengan tradisi Kristiani dalam upacara *wuat wa'i* orang Manggarai. Pandangan Tuhan

Key Words:

God, *Wuat Wa'i*,
Christian Tradition,
Manggarai

sebagai wujud tertinggi dalam kehidupan orang Manggarai mengungkapkan suatu realitas kehidupan antara iman manusia dengan Tuhan Sang Pencipta dan Penguasa, Tuhan yang terlibat dan Tuhan yang abadi. Dinamika kehidupan orang Manggarai yang berpegang pada tradisi lokal dan pengaruh Gereja menautkan situasi tempat orang Manggarai menaruh relasi yang intim dengan Tuhan Semesta. Hasil penulisan dengan penggunaan metode kualitatif menunjukkan bahwa ada beberapa konsep orang Manggarai tentang Tuhan yang ditemukan dalam upacara *wuat wa'i*: Tuhan adalah pencipta dan penguasa, Tuhan yang terlibat dan Tuhan yang abadi. Lebih lanjut, terdapat dua model relasi yang membangun Masyarakat Manggarai dalam upacara *wuat wa'i*: Relasi simbolik dan konsep Kepengantaraan. Ditemukan juga bahwa pandangan yang menjelaskan simbol-simbol menunjukkan relasi persatuan pengalaman hidup lewat konsep kepengantaraan antara kekuatan Tuhan dan perjuangan orang Manggarai menemukan Tuhan orang Manggarai lewat ritus-ritus yang dilakukan secara kolektif. Dengan demikian, ritus *wuat wa'i* orang Manggarai menggarisbawahi kekuatan imanensi yang mencerahkan hati dan pikiran manusia dalam perjalanannya menemukan Tuhan dalam konsep dan relasi yang dibangun.

Kata Kunci:

Tuhan, *Wuat Wa'i*,
Tradisi Kristiani,
Manggarai

PENDAHULUAN

Kehadiran konsep dan pandangan wujud tertinggi dalam kehidupan masyarakat yang menganut kebudayaan tertentu meyakinkan hakikat kehidupan sebagai salah satu sumber nilai kolektif hidup bersama. Kebudayaan membentuk suatu pemahaman yang kompleks serentak mengikat kehidupan masyarakat sebagai tradisi kehidupan lintas generasi. Sutan Takdir Alisahbana dalam Nggoro mendefinisikan kebudayaan sebagai manifestasi dari cara berpikir dan memuat suatu pola kebudayaan yang amat luas karena semua tindakan dan perbuatan tercakup di dalamnya, dan dapat diungkapkan lewat cara berpikir termasuk di dalamnya adalah perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran manusia (Nggoro, 103). Eksistensi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat

mampu mendefinisikan perasaan sekaligus pemahaman dari suatu unsur kebudayaan kepada masyarakat yang memegang teguh tradisi dan adat istiadat.

Alex Jebadu mengutip konsep Tylor yang menemukan studi-studi tradisi kebudayaan, masyarakat primitif percaya akan tiga kriteria lain dari jiwa wujud tertinggi, yaitu jiwa-jiwa binatang, jiwa-jiwa pohon dan jiwa-jiwa benda mati (Jebadu, 29). Manusia yang hidup dalam dinamika kebudayaan-kebudayaan tertentu akan melihat ini sebagai suatu tinjauan mendalam yang dapat menemukan unsur-unsur kehidupan yang amat bernilai dalam relasi personal atau kolektif mereka dengan wujud tertinggi itu sendiri. Kehadiran wujud tertinggi amat memengaruhi pandangan, kepercayaan dan situasi tradisi dalam lingkungan sosial masyarakat yang mendiami suatu kebudayaan tertentu.

Masyarakat yang memeluk tradisi kebudayaan tertentu sebenarnya telah menciptakan suatu ruang percakapan imanen antara masyarakat dengan wujud tertinggi melalui simbol-simbol atau hal lain yang berada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Gereja yang juga lahir dari tradisi kebudayaan menyebut dan mendeskripsikan itu sebagai iman yang membudaya (Selatang, 76-90). Iman manusia kepada Tuhan, Sang Pencipta tidak dapat dilepaspisahkan dari unsur budaya yang membentuk dan mengolah masyarakat secara konkret dalam kehidupannya, sebab iman dan budaya menghasilkan energi dan kearifan untuk mendorong manusia menuju keselamatan paripurna; jiwa dan badan, duniawi dan surgawi (Regus dan Deki, 187). Tuhan adalah sumber pokok aktivitas iman dan budaya dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Eksistensi Tuhan sebagai wujud tertinggi dalam tradisi iman dan budaya masyarakat adat terbagi dalam upacara-upacara atau ritus sederhana kehidupan masyarakat adat itu sendiri. Budaya Manggarai sebagai salah satu budaya yang memegang teguh wujud tertinggi melaksanakan suatu upacara *teing hang wuat wa'i* guna memberikan penghormatan dan permohonan perlindungan kepada leluhur dalam suatu perantauan yang akan dilakukan. Upacara *teing hang* merupakan *cultural activity* atau *trait complex* dari budaya masyarakat Manggarai yang menekankan motivasi kepercayaan kepada Tuhan sebagai wujud tertinggi tersirat dalam pandangan tentang upacara kebaktian, salah satunya adalah upacara *teing hang* kepada para leluhur (Selatang, 78). Sebagai sesuatu yang kompleks, masyarakat Manggarai membawa itu dalam setiap kehidupan yang membutuhkan kehadiran Tuhan Semesta, salah satu contohnya aktivitas *wuat wa'i* yang membutuhkan tuntunan Tuhan dalam perantauan seseorang dari awal kepergiannya sampai pada kepulangannya.

Upacara *teing hang wuat wa'i* pada hakikatnya melahirkan konsep Tuhan yang transenden karena eksistensi-Nya nampak melalui simbol-simbol baik secara lisan (*torok tae*) atau pun hewan-hewan kurban yang menjadi perantara antara Tuhan dan manusia. Konsep kepengantaraan leluhur yang dimaksudkan dilihat sebagai wadah dan media yang membantu masyarakat Manggarai untuk menyelami misteri Tuhan yang agung dan luhur. Sebab, orang Manggarai meyakini leluhur lebih dekat dengan Tuhan dan eksistensi mereka yang telah hidup di hadirat Sang Pemilik kehidupan (Selatang, 79) Kepercayaan yang melahirkan iman akan

Tuhan sebagai wujud tertinggi menjadi rahmat yang termanifestasikan dalam diri orang Manggarai baik secara personal maupun secara kolektif. Eksistensi Tuhan tak hanya dipandang sebagai yang transenden, tetapi juga ia menyentuh unsur realitas kehidupan masyarakat adat, yang mencakup persekutuan dalam lingkungan sosial, solidaritas dengan sesama, sampai pada rasa empati kemanusiaan.

Realitas eksistensi Wujud Tertinggi dalam upacara adat *teing hang wuat wa'i* orang Manggarai dengan persatuan iman melalui simbol-simbol yang terjadi dalam kehidupan sosial Masyarakat Manggarai mestinya dilihat secara positif dan berkesinambungan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu, upacara *teing hang* secara implisit menggambarkan konsep manusia dan Tuhan (*Mori*) dalam pandangan orang Manggarai. Oleh karena itu, kemacetan pengembangan tradisi seperti upacara *teing hang wuat wa'i* yang terjadi dikarenakan minimnya partisipasi aktif kaum muda sebagai penerus tradisi dalam setiap upacara serta minimnya pengetahuan akan makna yang tersembunyi dibalik upacara yang dilakukan dalam kehidupan sosial. Bahwasannya makna yang ditampilkan menunjukkan relasi intim yang menyentuh kehidupan sosial masyarakat Manggarai dengan wujud tertinggi itu sendiri. Relasi yang dimaksudkan adalah relasi kausal. Selain itu, melalui upacara *wuat wa'i*, orang Manggarai membingkai persaudaraan dan persekutuan antara orang yang masih hidup dengan orang/keluarga yang sudah meninggal (Selatang, 59).

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Taylor dan Bogdan dalam Agusta memahami penelitian deskriptif kualitatif sebagai kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati (Agusta, 1). Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman, dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri. Dengan demikian peneliti dapat memahami masyarakat menurut pengertian mereka sendiri (Agusta, 1-2). Fokus kajian peneliti adalah mendalami konsep tentang Tuhan dan keterpautan model relasi dengan tradisi Kristiani dengan upaya menindaklanjuti fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Penelitian ini lebih menekankan fenomena sosial upacara *teing hang wuat wa'i* sebagai bentuk pendalaman kehidupan melalui realitas pengalaman hidup masyarakat Manggarai itu sendiri. Para peneliti akan mendeskripsikan konsep Tuhan sebagai wujud tertinggi dalam upacara *teing hang wuat wa'i* orang Manggarai dengan pemaknaan yang berasal dari hasil wawancara dengan informan-informan penelitian serta hasil dokumentasi tertulis yang berasal dari studi dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti mengemukakan lebih jauh studi yang berkaitan dengan konsep Tuhan serta pemaknaan baru yang dapat ditemukan dari hasil wawancara beserta studi dokumentasi terdahulu. Jumlah informan adalah sebanyak lima orang yang berasal dan berdomisili di wilayah Kabupaten Manggarai. Adapun teknik analisis data yang digunakan dengan menerapkan 3 tahapan yakni tahap deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi (Agusta, 21). Pada tahap deskripsi, peneliti berusaha mendalami

konteks wujud tertinggi dalam upacara *teing hang wuat wa'i* orang Manggarai yang mengacu pada lingkungan dan komponen-komponen kebudayaan (tempat, aktivitas, dan orang-orang yang terlibat) yang tercakup di dalamnya. Kedua, tahap reduksi yang dilihat dengan penekanan pada titik fokus kajian penelitian ini yakni konsep Tuhan sebagai wujud tertinggi dalam upacara *teing hang wuat wa'i* keterpautan model relasi dengan tradisi kristiani dalam upacara *wuat wa'i* orang Manggarai. Dan ketiga, tahap seleksi yang mengurai kajian fokus secara spesifik sehingga menghasilkan suatu olahan yang dapat dipandang dan dimengerti secara mendalam akan konsep tentang Tuhan dan keterpautan model relasi dengan tradisi kristiani dalam upacara *teing hang wuat wa'i* orang Manggarai itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Konsep Wujud Tertinggi dalam Kehidupan Orang Manggarai

Pandangan tentang konsep wujud tertinggi dalam kehidupan umat manusia tak pernah terlepas dari situasi dan konteks budaya yang mendiami suatu wilayah masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang lahir dalam budaya setempat menciptakan suatu relasi kebudayaan yang melekat satu dengan "yang lainnya". Sebagai contoh, masyarakat Ende memiliki konsep khusus dalam memberi sesajen untuk para leluhur berbeda dengan masyarakat Manggarai yang juga menerapkan praktik demikian. Selain itu, pandangan bahwa wujud tertinggi itu hidup dan berkembang seturut konteks kebudayaan dapat dilihat dalam sapaan-sapaan yang diberikan masyarakat dalam budaya tertentu kepada Tuhan karena enkulturasi ajaran Gereja

Katolik dengan tradisional masyarakat. Semisalnya, orang Manggarai menggunakan term-term khas untuk menyatakan Tuhan itu sendiri. Nama-nama itu mencakup: (a) *Mori(n)*: Tuhan *Mori(n)* agu *Ngaran*: Tuhan dan Penguasa, (b) *Mori Kraeng*: Tuhan Allah, dan (c) *Mori Sombang*: Tuhan yang disembah.

Pada hakikatnya, masyarakat Manggarai memiliki konsep dan pandangan sendiri tentang wujud tertinggi jauh sebelum agama-agama besar memasuki wilayah Manggarai. Dalam budaya masyarakat Manggarai keberadaan wujud tertinggi dinamai dengan sebutan *Mori Jari agu dedek* (Tuhan pencipta alam semesta). Tuhan pencipta alam semesta *morin agu ngaran jari agu dedek*, langit dan bumi *tanan wa awangn eta*, dihormati dalam masyarakat Manggarai sebagai asal dari segala sesuatu, termasuk manusia (Ndung, iii). Tuhan sebagai sumber kehidupan juga turut memberikan suatu kontribusi pemahaman kepada masyarakat Manggarai bahwa untuk mencapai kedekatan dengan asal kehidupan itu dituntut suatu tindakan yang menghubungkan relasi satu dengan yang lainnya atau pun manusia dengan wujud tertinggi itu sendiri.

Dalam hal ini juga manusia membangun relasi kausal dengan *Mori Kraeng* sebagai wujud tertinggi melalui serangkaian ritual atau upacara yang mengundang kehadiran Tuhan semesta yang memberi sekaligus menaruh rahmat keselamatan dalam masyarakat Manggarai. Sementara dalam pandangan masyarakat Manggarai, upacara itu adalah sebuah penghormatan sekaligus permohonan perlindungan untuk kehidupan mereka selanjutnya.

Masyarakat Manggarai menghidupi kultus budaya yang menjunjung tinggi adat penghormatan kepada wujud tertinggi (*Mori kraeng*) sebagai Tuhan yang Maha Esa. Kehidupan budaya dan tatanan masyarakat Manggarai ditujukan untuk kebaikan bersama demi mencapai kedamaian yang tertinggi yakni kehidupan kekal (Gehat, 2022). Solidaritas dengan *Mori Kraeng* untuk mencapai kehidupan yang kekal itu nampak dalam relasi dengan sesama di lingkungan adat, baik secara sumbangsi perlengkapan upacara atau pun lewat kehadiran dan partisipasi aktif dalam kebersamaan upacara oleh masyarakat Manggarai itu sendiri. Selain itu, dialog yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat adat menggambarkan suatu proses penyatuan antara usaha manusia menggapai kerinduan bersama wujud tertinggi dan ungkapan penerimaan dari Tuhan yang memegang rangkaian program kehidupan.

II. Konsep Upacara *Teing Hang Wuat Wa'i* Orang Manggarai

Secara etimologis, frasa *teing hang* terdiri atas dua kata yakni *teing* dan *hang*. *Teing* artinya beri, kasih, persembahkan, mengarahkan ke, sedangkan *hang* artinya makanan. Jadi, frasa *teing hang* berarti memberi atau mengarahkan makanan ke. Aktivitas memberi makanan kepada leluhur seringkali terkait dengan suatu peristiwa tertentu (Selatang, 79). Pada kesempatan ini, fokus kajian penulis adalah upacara *wuat wa'i* sebagai suatu peristiwa yang menunjukkan peran dan eksistensi wujud tertinggi dalam kehidupan masyarakat Manggarai. *Wuat wa'i* itu sendiri merupakan peristiwa perutusan seseorang yang merantau entah dengan tujuan melanjutkan

pendidikan di wilayah yang jauh atau pun mencari pekerjaan guna menafkai hidup dengan mengundang kehadiran *Mori Kraeng* sebagai wujud tertinggi yang transenden dalam menaungi kehidupan masyarakat Manggarai di tanah perantauannya.

Upacara *teing hang* merupakan salah satu bentuk praktik agama tradisional dalam masyarakat Manggarai yang memiliki gandengan dengan iman kristiani. Yang mendasari upacara *teing hang* ini adalah adanya keyakinan dan kepercayaan bahwa ada kehidupan setelah kematian. Praktik keagamaan yang berpusat pada penghormatan, cita dan kenangan akan para leluhur sudah berumur setua iman akan Allah (Susabto, Astawa dan Kandia, 2-3). Dimensi kepercayaan kepada wujud tertinggi pada taraf ini telah mencapai kekuatan yang dapat menggerakkan sekaligus menarik masyarakat Manggarai secara utuh dalam keberadaannya di alam semesta. Dalam hal ini, pelaksanaan peristiwa *wuat wa'i* guna mendapat restu dari *Mori Kraeng* sebagai wujud tertinggi berada pada iman yang mumpuni. Bahwasannya kehidupan yang didapatkan setelah itu adalah rahmat juga bagi mereka yang masih hidup dan berziarah di dunia dengan segala aktivitas yang akan mereka lakukan dan rajut dalam relasi iman persaudaraan dengan orang-orang di sekitar mereka.

Maksud upacara *teing hang* kepada leluhur antara lain: pertama, untuk menghormati dan mencintai leluhur. Kedua, memohon perlindungan dan berkat kehidupan melalui leluhur. Ketiga, memulihkan kembali relasi yang telah putus atau terabaikan agar tetap terbangun sebuah relasi kokoh (Selatang, 61). Para leluhur

menjadi perantara yang menguatkan eksistensi Allah dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Kepengantaraan ini juga menjadi titik tolak Masyarakat Manggarai yang akan merantau sebagai sebuah tanggung jawab yang penuh akan kepercayaan Allah dalam diri mereka dengan segala situasi perjalanan kehidupan mereka selanjutnya. Leluhur adalah anggota persekutuan manusiawi (masyarakat) yang cuma kehilangan badan ragawinya, tetapi tetap serupa dengan setiap anggota persekutuan itu (Selatang, 79-80).

Adapun pihak yang terlibat dalam upacara *teing hang* dalam keluarga antara lain: pertama, keluarga inti yang menyerahkan upacara *teing hang*. Kedua keluarga *anak rona* (pihak keluarga laki-laki) dan *anak wina* (keluarga perempuan). Ketiga, penutur *torok* (juru bicara) yang diundang secara khusus dalam upacara ini. Keempat kepala suku (tua-tua adat) dan anggota keluarga lain (Susabto, Astawa dan Kandia, 3). Semua unsur-unsur yang menjadi pemeran utama dalam upacara *teing hang wuat wa'i* ini juga memengaruhi relasi dengan wujud tertinggi dalam hal nilai hidup yang dibangun lewat tutur kata dan relasi persaudaraan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

III. Sekilas tentang Proses Upacara *Teing Hang Wuat Wa'i* di Manggarai

Secara umum proses upacara *teing hang wuat wa'i* yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Manggarai terbagi dalam empat tahapan penting, yakni (1) menyiapkan siri pinang (*cepa*), (2) memberi minuman adat (*teing tuak*), (3)

mencabut bulu dari ayam jantan putih (*wulu manuk lalong*), dan (4) menyiapkan mangkuk berwarna putih (Papu, 1).

1) Menyiapkan sirih pinang (*cepa*).

Tahap ini diawali dengan menyambut keluarga (*anak wina, anak rona* dan kerabat lainnya) yang datang mengikuti acara *teing hang wuat wa'i* orang yang akan melakukan perantauan ke daerah yang jauh. Setelah menerima keluarga dalam rumah acara, juru bicara (penutur) menyiapkan sirih pinang di hadapan keluarga dengan melantunkan undangan sekaligus sapaan kepada leluhur untuk hadir dan melindungi serangkaian acara yang akan dilaksanakan dalam upacara ini.

Pada umumnya Masyarakat Manggarai mempunyai dua bagian susunan *torok* dalam upacara *teing hang* pada bagian awal ini yakni berupa sapaan. Sapaan pertama-tama kepada manusia dengan ungkapan penutur sebagai berikut; "*Yo, ite sanggen taung ata neki weki manga ranga*", dan pada bagian selanjutnya sapaan kepada leluhur yang berisi; "*Yo, sangges meu empo ata pang ble*" dan kemudian kepada Tuhan yang menjadi wujud tertinggi dalam kehidupan orang Manggarai. Sapaan ini biasanya dilakuan oleh lima pihak yang hadir yakni penutur (juru bicara), *ase ka'e* (kakak adik atau keluarga tiri), *pan'ng olo ngaung musu* (warga kampung) *anak wina* (keluarga perempuan), dan *anak rona* (pihak keluarga laki-laki). Adapun undangan itu disampaikan dalam sebuah ungkapan doa melalui sapaan. Ungkapan undangan itu seperti ini "*Yo, sangges meu empo ho'o cepa teing dise anaks kudut teing gerak koe salang lako dise*" (Wahai para leluhur, ini sirih pinang yang diberikan

oleh anak kita karena pada kalianlah penghubung cahaya supaya membuka jejak jalan dalam perjalanan anak kita) (Ino Sutam, 2022).

2) Memberi minuman adat (*tuak*)

Tahap kedua ialah memberi minuman adat (*tuak*) lewat dialog yang dibangun oleh penutur di hadapan semua keluarga baik *anak wina*, *anak rona*, kepala suku dan anggota kerabat lainnya. Pada bagian ini, penutur akan memegang *tuak* ditengah-tengah keluarga yang hadir, kemudian mempersembahkan *tuak* dengan ungkapan seperti pada penyerahan sirih pinang; "*Yo, sangges meu empo ho'o tuak teing dise anaks kudut teing gerak koe salang lako dise*" (Wahai para leluhur, ini moke yang diberikan oleh anak kita karena pada kalianlah penghubung cahaya supaya membuka jejak jalan dalam perjalanan anak kita) (Ino Sutam, 2022). Di akhir ungkapan itu, penutur menaruh *tuak* di tengah-tengah keluarga yang duduk di sekeliling tempat upacara *teing hang wuat wa'i* ini. Adapun tempat pelaksanaan upacara ini adalah *lutur* (ruang tengah rumah adat).

3) Mencabut bulu dari ayam jantan putih (*wulu manuk lalong*).

Tahap ketiga ialah mencabut bulu dari bulu ayam jantan putih yang juga dipersembahkan kepada *Mori Kraeng* melalui perantaraan leluhur orang Manggarai. Ayam jantan putih yang dipersembahkan sebagai kurban ini memiliki simbol kemurnian, bersih, kepolosan dan kekosongan hati orang Manggarai di hadapan Tuhan yang Mahatahu dan Pencipta semesta. Mencabut bulu ayam saat *wajo* menandakan persetujuan dan menyiapkan untuk kerelaan orang yang akan

melakukan perantauan pada bimbingan Tuhan sebagai penunjuk jalan (Yosep Mba, 2022).

Oleh karena itu, sebelum mencabut bulu ayam jantan putih, penutur akan mencurahkan *ici* (isi) hati sebagai doa meminta perlindungan darai para leluhur dalam perjalanan agar tidak ada hambatan dan rintangan, "*Kudut neka manga watu taung one salang, neka manga ronggo ata pande doong agu neka timpoks wa'i agu neka coc lolos. Kudut lako lage wae cama neho pate hae, kudut lako lage ngalor cama neho lalong malo. Kudut cai olo hia boleh loke baca tara, kudut reges lima leke tawa lima gantang cama hae ata,....*"(Supaya jangan ada hambatan dan rintangan dalam perjalanan dan dia bisa mendapat keberhasilan dan kesuksesan di tempat tujuan di tempat rantau) (Jehaman, 2022). Setelah menyampaikan ucapan itu, penutur akan mencabut bulu ayam jantan putih dan meletakkannya dalam wadah yang telah disiapkan dalam upacara *teing hang wuat wa'i*.

4) Menyiapkan mangkuk berwarna putih.

Pada tahap ini, keluarga menyiapkan mangkuk berwarna putih untuk menyimpan makanan sesajen dan darah ayam jantan putih yang telah disembelih sesudah dicabut bulunya oleh penutur. Makanan sesajen yang digunakan ialah beberapa bagian dari ayam yang disembelih dengan menjadikannya sebagai kurban. Adapun beberapa bagian daging dari ayam jantan putih akan dicampur dengan nasi yang dianggap sebagai kurban dan bentuk kedatangan leluhur yang memberi petunjuk jalan perantauan yang akan ditempuh. Dalam istilah orang Manggarai, hal ini biasa disebut dengan *hang helang* (makanan sesajen).

Dalam acara *hang helang*, penutur akan mengungkapkan ucapan terima kasih kepada *Mori Kraeng* melalui kehadiran leluhur dalam nasi dan beberapa bagian daging ayam jantan putih dalam mangkuk putih tempat sesajen disimpan. Adapun *petuah* yang disampaikan penutur pada kesempatan ini sebagai berikut; "*Ho kole hang kolang pujut mu'u saka cangkeng wuat ngasang wa'i lalong bakok du lakon lalong pondong du ngon lalong rombeng tai du kolen*" (Inilah nasi biarlah dia dibekali dengan kebijaksanaan, diberi tanda dan petunjuk dalam perjalanannya agar dia bisa sukses) (Garing, 2022). Setelah semuanya itu, rangkaian acara seperti makan malam bersama sampai semua keluarga pulang berjalan bersama dalam satu keluarga besar yang mempertemukan beragam macam relasi yang dibangun dalamnya.

Upacara adat dalam sebuah masyarakat memiliki maksud dan arti tertentu. Upacara ini dibuat karena ada maksud yang mau disampaikan dan ingin dicapai. Masyarakat pemiliknya meyakini bahwa lewat upacara adat tersebut, harapan dan kerinduan mereka terkabul. Karena itu, upacara adat dalam masyarakat tertentu mampu mengkomunikasikan konsep dan keyakinan mereka tentang sesuatu. Dengan kata lain, upacara adat adalah salah satu pintu masuk untuk memahami dan mengerti tentang pandangan masyarakat tertentu. Demikian juga dalam upacara *teing hang wuat wa'i* orang Manggarai.

Upacara *teing hang wuat wa'i* dalam adat Manggarai adalah sebuah upacara perutusan bagi orang yang hendak pergi merantau untuk melanjutkan pendidikan. Upacara ini dibuat untuk memohon restu dari wujud tertinggi, *Mori Kraeng* dengan

para leluhur agar menyertai perjalanan dan perjuangan orang yang bersangkutan di tempat barunya atau dalam pendidikan lanjutannya. Dalam upacara ini sebenarnya termuat konsep orang Manggarai tentang wujud tertinggi atau Tuhan itu sendiri. Ada beberapa konsep orang Manggarai tentang Tuhan yang ditemukan dalam upacara *wuat wa'i*.

1. Tuhan adalah pencipta dan penguasa

Gereja menegaskan bahwa dunia dan segala ciptaan berasal secara menyeluruh dari Tuhan, tidak ada sesuatu yang lain yang menyebabkan dan menentukan eksistensi-Nya. Menurut Thomas Aquinas ada suatu tokoh yang menyebabkan adanya segala sesuatu, tokoh/actus yang berada karena dirinya sendiri, yaitu Tuhan. Thomas Aquinas melihat bahwa keberadaan dunia seisinya adalah murni karya penciptaan Tuhan (Prabaningrum, 2021). Sebab itu, segala ciptaan sungguh dikenal secara mendalam oleh Tuhan. Tuhan adalah dasar satu-satunya eksistensi mereka dan karena itu mengenal mereka sampai ke dasar eksistensi yang terdalam. Tidak ada yang mengenal ciptaannya dengan mendalam, selain penciptanya sendirinya.

Konsekuensi dari status Tuhan sebagai pencipta adalah Dia memiliki kuasa atas ciptaannya. Dengan kata lain, Tuhan adalah penguasa. Dia memiliki kapasitas untuk menentukan yang terjadi atas ciptaan-Nya. Konsep Tuhan sebagai penguasa juga termuat dalam upacara adat *wuat wai* orang manggarai. Hal ini dapat dilihat dari rumusan saat upacara *wuat wa'i*, "*kudut neka manga watu taung one salang, neka manga ronggo ata pande doong agu neka timpoks wa'i agu neka coc lolos.*

Kudut lako lage wae cama neho pate hae, kudut lako lage ngalor cama neho lalong malo. Kudut cai olo hia boleak loke baca tara, kudut reges lima leke tawa lima gantang cama hae ata,...“(Supaya dia jalan dengan hati tenang, tidak ada hambatan dan rintangan serta tiba di tempat tujuan dapat berdamai dan hidup rukun dengan banyak orang, dan juga memperoleh kesuksesan dalam perantauannya).

Dalam upacara tersebut penutur meminta perlindungan dan tuntunan Tuhan dalam perjalanan dan perjuangan orang yang akan pergi ke tanah rantau agar meraih kesuksesan. Perlindungan dan tuntunan hanya diminta kepada pihak yang dipercaya memiliki kuasa untuk menghadirkan itu secara nyata dan orang Manggarai percaya yang berkuasa menghadirkan permintaan mereka adalah Tuhan. Dengan demikian, bagi orang Manggarai Tuhan adalah penguasa. Pemakaian kata sapaan *morin agu ngaran* juga menegaskan hakikat Tuhan sebagai penguasa. Tuhan diyakini akan hadir dan terlibat membantu pihak yang diutus dalam upacara *wuat wa'i*. Tuhan memberikan banyak hal baik itu berupa nasihat, hal-hal yang perlu diperhatikan selama merantau atau hal-hal khusus yang harus dilakukan dalam upaya menjaga komunikasi dengan orang lain di tanah rantau. Keyakinan akan keterlibatan inilah yang menjadi konsep kedua tentang Tuhan dalam upacara *wuat wa'i*.

2. Tuhan yang terlibat

Tuhan dalam perspektif Kristiani adalah Tuhan yang hidup dan terlibat. Dia tidak menutup mata dan cucitangan terhadap kehidupan ciptaan-Nya. Sejarah

bangsa manusia menampilkan secara jelas dan gamblang keterlibatan Tuhan tersebut. Dalam Perjanjian Lama, keterlibatan Tuhan nyata dalam kisah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Tuhan menuntun bangsa Israel menuju Tanah Terjanji, meskipun Israel sering membangkang terhadap perintah Tuhan. Puncak keterlibatan itu nyata dalam diri Kristus yang berinkarnasi menjadi manusia. Dengan menjadi manusia, Tuhan terlibat secara penuh dalam kehidupan manusia. Bahkan, Tuhan rela menderita dan mati demi keselamatan manusia.

Tuhan yang terlibat juga termuat dalam upacara *wuat wa'i*. Orang Manggarai mengarahkan permohonannya kepada Tuhan bukan hanya karena Tuhan adalah penguasa, tapi juga karena mereka yakin bahwa Tuhan memang akan membantu mereka dan terlibat dalam seluruh dinamika kehidupan mereka. Status Tuhan sebagai penguasa belumlah cukup untuk menjadi alasan meminta kepada-Nya. Sebab kuasa tidak berarti apa-apa jika Tuhan bukan pribadi yang terlibat. Namun karena keyakinan bahwa Tuhan itu terlibat dalam seluruh dinamika kehidupan, makanya kita mengarahkan kerinduan hati kita kepada-Nya.

Keterlibatan Tuhan dalam sejarah hidup manusia bukan tanpa alasan. Tuhan terlibat karena Tuhan sungguh-sungguh mencintai manusia ciptaan-Nya. Cintalah yang menggerakkan Tuhan untuk mengambil bagian secara penuh dalam peristiwa hidup manusia. Maka benar kalau dikatakan bahwa Tuhan adalah cinta. Cinta yang luar biasa besar *mendorong Tuhan untuk membungkuk ke bawah*, merendahkan dan memberi diri-Nya terlibat secara total dalam kehidupan manusia. Maka secara implisit, dalam acara *wuat wa'i*, orang Manggarai juga tengah mendeklarasikan

hakikat Tuhan sebagai Sang Cinta. Kehadiran Tuhan yang nampak terlibat dalam aktivitas dengan orang lain tanpa adanya konflik karena perbedaan, solidaritas terhadap budaya orang lain dan pentingnya menjaga cinta yang telah dijalin dalam hubungan kekeluargaan bersama orang lain di tanah rantau.

3. Tuhan yang abadi

Ungkapan abadi (*eternal*) memiliki dua makna yang agak berbeda. Pertama, Tuhan telah eksis, selama rentang waktu tak terbatas dari waktu di masa lampau, dan akan terus eksis, selama rentang waktu tak terbatas di masa depan. Kedua, Tuhan sama sekali berada di luar waktu. Santo Agustinus mendukung pernyataan yang kedua ini. Ia menegaskan, "Tuhan berada di luar konsep ruang dan waktu". Tuhan adalah Dia yang telah membuat dunia bersama waktu dan bukan di dalam waktu. Waktu adalah bagian dari alam semesta fisik, bukan kosmos diciptakan di dalam waktu. Sebagai pribadi yang menciptakan segala sesuatu termasuk waktu, Tuhan berada di luar dan mengatasi semua ciptaan-Nya. Manusia sebagai ciptaan tentu saja sulit menjelaskan Tuhan yang tidak terbatas karena manusia adalah ciptaan yang dibatasi jarak, ruang dan waktu. Sementara Tuhan tidak dipenjara oleh waktu, jarak dan ruang (*infinite and limitless God*).

Konsep Tuhan yang kekal juga ditemukan dalam acara *wuat wa'i* orang Manggarai. Dalam upacara *wuat wa'i*, orang manggarai memohon kepada Tuhan dengan pengantaraan para leluhur. praktik kesalehan tradisional yang berpusat pada penghormatan roh para leluhur mempunyai dua kebenaran fundamental: 1) Ia mengandaikan iman akan hidup sesudah kematian badan dan akan kapasitas

orang meninggal untuk memainkan peran sebagai utusan Tuhan kepada manusia yang masih hidup di dunia. Logika sederhananya demikian: roh para leluhur tidak akan disegani atau dimintakan pertolongan mereka jikalau mereka tidak hidup terus di alam baka. 2) Ia mengandaikan iman akan adanya realitas tertinggi -Tuhan- yang dengan-Nya roh para leluhur tinggal di surga (Jebadu, 329). Di sini sangat jelas bahwa acara *wuat wa'i* dalam adat orang manggarai terkandung konsep bahwa Tuhan itu abadi.

Selain menampilkan konsep tentang Tuhan, upacara *wuat wa'i* juga memuat model relasi yang terbangun antara orang Manggarai dengan wujud tertinggi atau Tuhan. Sekurang-kurangnya ada dua model atau cara berelasi yang ditemukan dalam upacara *wuat wa'i* orang manggarai.

1. Relasi simbolik

Relasi simbolik artinya relasi yang dibangun lewat simbol-simbol tertentu. Simbol adalah lambang atau tanda yang berbicara tanpa kata-kata dan menulis tanpa ada tulisan (Wahab, 2021). Dia mewakili sesuatu yang tidak tersampaikan secara terang benderang. Dengan kata lain, makna yang hendak disampaikan disembunyikan dibalik simbol tersebut. Manusia adalah *homo symbolism*, yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya, termasuk juga dalam berbagai upacara adat atau budaya.

Salah satu upacara adat yang menggunakan simbol dalam pelaksanaannya adalah upacara *wuat wa'i* dalam adat orang Manggarai. *Wuat wa'i* sebagai ritual permohonan kepada wujud tertinggi sekaligus penghormatan kepada leluhur memang sarat dengan simbol-simbol. Hal tersebut nampak nyata dalam setiap tahapan upacara. Semua tahapan dalam upacara *wuat wa'i* selalu melibatkan simbol-simbol tertentu, baik secara fisik maupun secara lisan lewat tuturan. Simbol-simbol ini dipandang sebagai lambang yang menghubungkan orang manggarai dengan alam kepercayaan yang transendental melalui berbagai bentuk ritual adatnya secara normatif.

Pemakaian simbol-simbol dalam upacara *teing hang wuat wa'i* orang Manggarai, sebagai cara berelasi dengan wujud tertinggi dan para leluhur ternyata berkorelasi dengan model relasi Kristiani antara manusia (umat) dengan Tuhan. Relasi antara umat Kristiani dengan Tuhan juga menggunakan simbol-simbol tertentu. Memang pada dasarnya, pemakaian simbol amat dekat dengan agama. Simbol adalah ciri khas agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai ritual dan etika agama, tak terkecuali dalam agama Kristen. Sebagai contoh, dalam perayaan liturgi kristiani dipakai simbol seperti patung, lilin, roti, anggur, dan sebagainya. Hal yang sama juga dalam upacara *wuat wa'i*, dipakai simbol-simbol seperti ayam, sirih pinang, nasi, mangkuk putih dan lain sebagainya. Jadi, ada koherensi antara model atau cara relasi dalam upacara *wuat wa'i* dan dalam umat Kristiani. Keduanya memakai simbol, yang mana simbol-simbol tersebut membahasakan makna dan pesan tertentu.

Di samping itu, relasi simbolik juga bisa dilihat lewat praktik *toto urat manuk* dalam upacara *wuat wa'i* dengan konsep wahyu dalam agama Kristen. Wahyu adalah suatu komunikasi simbolis. Dalam sekian banyak kenyataan dunia ini, tampak bagi kita, sifat dan sikap Tuhan. Proses wahyu tidak memberitahukan sesuatu, melainkan memperkenalkan Tuhan sendiri dan tujuannya ialah "Jalan masuk kepada Bapa" (Kirchberger, 29). Dalam Dei Verbum dikatakan bahwa wahyu merupakan proses pertemuan personal antara Tuhan dengan manusia, dalamnya Tuhan menyapa manusia sebagai sahabat dan bergaul dengan mereka. Maka secara sederhana, wahyu adalah Tuhan yang memperkenalkan diri lewat simbol-simbol. Demikian juga yang terjadi dalam proses *toto urat*. Dalam proses ini terjadi semacam pewahyuan karena lewat *urat manuk* tersebut kita membaca kemungkinan yang akan terjadi.

2. Konsep Kepengantaraan

Wuat wa'i dalam adat orang manggarai bukanlah sebuah penyembahan terhadap para leluhur, melainkan hanya sebuah penghormatan. Penyembahan dan penghormatan tentu berbeda. Dalam sebuah praktek keagamaan, sesuatu disebut penghormatan jika objek yang dituju adalah pribadi-pribadi suci (santo/santa). Sementara penyembahan ditujukan kepada pribadi Ilahi atau Tuhan (Jebadu, 387) dan tujuan akhir dari permohonan dalam upacara ini tetap terarah kepada wujud tertinggi, yakni Tuhan sendiri. Para leluhur hanya sebagai pengantara kepada wujud tertinggi, bukan sasaran final. Orang Manggarai menjadikan leluhur sebagai pengantara karena didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa mereka dekat dengan

Tuhan. Manusia tidak bisa melihat dan berjumpa Tuhan secara langsung. Maka leluhur hadir untuk menjembatani keterpisahan tersebut.

Konsep kepengantaraan ini juga berlaku dalam Gereja Katolik. Dalam keyakinan Katolik, Yesus adalah pengantara umat dengan Tuhan. Kita tidak bisa sampai kepada Bapa, kalau tidak melalui Yesus. Namun paling tepat jika model relasi dalam upacara *wuat wa'i* disandingkan dengan tradisi penghormatan atau devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik. Alex Jebadu dalam bukunya *Bukan Berhala* menulis demikian (Jebadu, 329-330).

Pendekatan eklesiologis merupakan sebuah pendekatan teologis yang lebih baik untuk memahami kultus penghormatan kepada roh leluhur secara tepat. Praktik kesalehan religius yang hampir tidak ditemukan paralelnya dalam kitab suci Ibrani berakar pada relasi antara orang yang masih hidup di dunia ini dan orang meninggal yang sudah berdiam di alam baka/surga. Relasi itu persis sama dengan relasi antara orang Kristen yang mengembara di dunia ini – gereja ... di dunia dan orang kristen di api penyucian – gereja yang menderita dan orang kristen yang sudah menikmati kejayaan di surga. Gereja yang telah menang, seperti yang diajarkan oleh gereja mengenai persekutuan para kudus. Baik kultus penghormatan kepada roh leluhur dalam agama-agama tradisional maupun penghormatan kepada orang kudus dalam agama Kristen sama-sama mempunyai karakter devosional. Jikalau kita ingin mendapat pemahaman yang lebih baik akan kultus penghormatan kepada roh leluhur, maka studi tentang hakikat dari devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik menjadi sangat penting. Baik orang-orang kudus dalam agama kristen maupun orang-orang kudus dalam agama tradisional -para leluhur –telah berada di surga bersama Kristus sampai

kekal dan mereka memainkan peran yang sama, yaitu sebagai pengantara Tuhan dan manusia yang hidup di dunia.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa ada korelasi yang kuat antara model relasi yang terbangun dalam upacara adat *wuat wa'i* dengan relasi antara manusia dengan Tuhan dalam agama Kristen. Orang Manggarai dalam tradisinya mengikutsertakan perkembangan dan perubahan dinamika kehidupan melalui proses pendekatan yang sesuai konteks, dan hakikat pendekatan itulah yang membangun relasi sama seperti relasi yang dibangun oleh Gereja Katolik dengan Tuhan sebagai wujud tertinggi.

PENUTUP

Perwujudan konsep Tuhan dalam upacara *wuat wa'i* orang Manggarai adalah sebuah situasi yang menciptakan sekaligus meluruskan pandangan kehidupan manusia akan arti kehidupan kekal dengan faktor relasi yang mendorong keakraban baik terhadap sesama orang Manggarai maupun terhadap eksistensial wujud tertinggi, *Mori Kraeng*. Bahwasannya eksistensi Tuhan membawa manusia kepada suatu perubahan cara pandang yang meyakini bahwa kekuatan yang dibangun melalui relasi bersama Tuhan melampaui kekuatan-kekuatan lainnya, sebab Tuhan adalah pencipta dan penguasa. Hal ini dapat ditemukan dalam rangkaian acara dalam ritus *wuat wa'i* orang Manggarai.

Keterlibatan Tuhan dalam upacara *wuat wa'i* orang Manggarai mengartikan beberapa konsep tentang Tuhan dalam kehidupan orang Manggarai. Pertama, Tuhan dinyatakan sebagai pelindung perjalanan orang yang merantau baik dari kepergiannya ke tempat rantau maupun kepulangan-Nya. Kedua, Tuhan dinyatakan sebagai yang abadi, tempat orang Manggarai merasakan kekuatan yang tidak pernah terbatas sampai akhir perjuangan kehidupannya di dunia. Ketiga, Tuhan adalah penyelamat yang menjamin keselamatan orang Manggarai dalam perantauannya di dunia ini. Konsep tentang Tuhan ini dinyatakan dalam realitas pengalaman indrawi hidup manusia yang terikat pada sebuah relasi antara penguasa dan manusia yang membutuhkan keselamatan.

Pemahaman yang mendalam tentang konsep Tuhan ini menjadi sumbangsi kekayaan bagi orang Manggarai dalam melihat Gereja Katolik sebagai bagian dari kehidupan mereka sendiri. Ritus *wuat wa'i* orang Manggarai menjadi salah satu realitas yang membentuk konsep Gereja Katolik terhadap Tuhan Semesta. *Wuat wa'i* menjadi perantara yang menjembatani makna eksistensial Tuhan dalam suatu kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang beriringan dengan iman yang dihidupi oleh Gereja Katolik pada umumnya. Oleh karena itu, membentuk sebuah pemahaman keterpautan model relasi dengan tradisi Kristiani dalam upacara *wuat wa'i* orang Manggarai adalah suatu situasi yang patut dipertimbangkan lebih lanjut oleh Gereja Katolik dan masyarakat Manggarai itu sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif". *Akademia*, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian. Bogor 27 (10). 2003.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2009.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2007.
- Ndung, Yustina. *Ruku D'itet Manggarai Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai*. Malang: Penerbit dan Percetakan Universitas Malang. 2019.
- Nggoro Adrianus, Marselus. "Filosofi *Wuat Wa'i* Budaya Manggarai dari Perspektif Demokrasi Pancasila" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 7, No. 1, Ruteng: Januari. 2014.
- Papu, Hilda. "Proses Upacara Teing Hang Kepada Nenek Moyang Ditinjau dari Nilai-Nilai Pancasila pada Masyarakat Desa Bangka Lelak Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai". Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. 2018.
- Prabaningrum, Dwi Pujianingtyas. "Thomas Aquinas Biografi dan Pemikirannya", STKIP PGRI Pacitan. 2021.
- Regus, Max dan Kanisius Teobaldus Deki (eds.). *Gereja Menyapa Manggarai, Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan: Satu Abad Gereja Manggarai-Flores*. Jakarta: Parrhesia. 2012.
- Selatang, Fabianus. "Membingkai Relasi Orang Hidup dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang" *Jurnal Studi Budaya Nusantara* Vol. 4, No.1 (57-66). 2020.
- Selatang, Fabianus. *Membaca Upacara Teing Hang Kepada Leluhur dalam Budaya Manggarai (Tinjauan Antropologis-Teologis)*. Volume 2. Malang: Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. 2021.
- Solosumatro, Heribertus dkk. Hasil Wawancara Via Telepon dengan Aleks Gehat. Tokoh Adat Kampung Lungar. Satar Mese. 28 Maret 2022.
- Solosumatro, Heribertus dkk. Hasil Wawancara Via Telepon dengan Bapak Daminus Jehaman. Tua adat gendang Lelak, Satar Mese. 27 Maret 2022.
- Solosumatro, Heribertus dkk. Hasil Wawancara Via Telepon dengan Bapak Paulus Garing. Tua adat gendang Cako, Satar Mese. 27 Maret 2022.
- Solosumatro, Heribertus dkk. Hasil Wawancara Via Telepon dengan Bapak Yosep Mba. Tua adat gendang Lelak. 25 Maret 2022.
- Solosumatro, Heribertus dkk. Hasil Wawancara Via Telepon dengan Rm. Inosensius Sutam, Dosen Unika St. Paulus Ruteng, pada 27 Maret 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2013.
- Susanto, Erwin, Dewa Nyoman Wija Astawa dan I Wayan Kandia. "Proses Upacara Teing Hang Ditinjau dari Nilai-Nilai Pancasila dan Implikasinya Pada Masyarakat Desa Racang" *jurnal.ikipsaraswati.ac.id*.
- Wahab, M. Husein A. "Simbol-Simbol Agama" *Jurnal Substantia*. Vol 12, No. 1, April. 2011.

Biografi singkat penulis:

Eugenius Besli, menyelesaikan studi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia, dapat dihubungi melalui surel: Egibesli96@gmail.com.

Heribertus Solosumatro menyelesaikan studi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia. Dapat dihubungi melalui surel: sumantroatro@gmail.com.

Thomas V.K. Sahputra, menyelesaikan studi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia